

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fenomena “*Marriage Is Scary*” pada Generasi Z di media sosial merupakan realitas sosial yang terbentuk dari dominasi narasi negatif terkait pernikahan, seperti perceraian, perselingkuhan, dan konflik rumah tangga yang banyak tersebar di berbagai platform digital. Paparan informasi yang berulang dan masif tersebut membentuk persepsi kolektif bahwa pernikahan adalah sesuatu yang berisiko dan penuh ketidakpastian. Akibatnya, Generasi Z cenderung memandang pernikahan dengan sikap lebih kritis, hati-hati, bahkan disertai rasa takut dan keraguan untuk menjalaninya.
2. Dalam perspektif hukum Islam, pernikahan merupakan sunnah yang sangat dianjurkan dan memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Rasa takut atau kehati-hatian sebelum menikah tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama masih dalam batas yang wajar dan tidak mengarah pada penolakan pernikahan tanpa alasan yang syar’i. Islam justru mendorong adanya kesiapan yang matang, baik secara finansial, mental, maupun spiritual, serta menekankan pentingnya *kafā’ah* dalam memilih pasangan guna meminimalisir konflik dalam rumah tangga. Dengan demikian, fenomena “*Marriage is Scary*” dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian, namun tetap perlu diarahkan agar tidak bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam, maka dapat dihukumi mubah karena dijadikan bentuk kehati-hatian dan kesiapan matang sebelum menikah. Agar terciptanya keluarga yang harmonis sesuai dengan konsep *kafā’ah* menurut Wahbah Az- Zuhaili.
3. Dalam perspektif psikologis, fenomena “*Marriage is Scary*” pada Generasi Z dipengaruhi oleh trauma pengalaman pribadi maupun keluarga, hubungan yang tidak sehat, serta paparan konten negatif di media sosial yang menimbulkan kecemasan dan keraguan terhadap pernikahan. Jika dikaitkan dengan attachment theory, pengalaman masa lalu, khususnya dalam

keluarga, membentuk pola keterikatan (*attachment*) yang memengaruhi cara individu menjalin hubungan; pengalaman negatif cenderung menghasilkan *insecure attachment* yang ditandai dengan rasa takut, sulit percaya, atau menghindari komitmen. Dengan demikian, ketakutan menikah pada Generasi Z merupakan hasil dari proses psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pola keterikatan yang terbentuk sejak dini, bukan sekadar bentuk ketidakdewasaan.

B. Saran

1. Bagi Generasi Z diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi berbagai informasi mengenai pernikahan yang beredar di media sosial. Informasi yang bersifat negatif sebaiknya tidak dijadikan sebagai satu-satunya dasar dalam memandang pernikahan, melainkan perlu diimbangi dengan pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai pernikahan yang positif serta kesiapan diri dalam membangun keluarga.
2. Bagi lembaga keagamaan, khususnya Kantor Urusan Agama, serta lembaga pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada generasi muda mengenai konsep pernikahan dalam Islam melalui sosialisasi, bimbingan pranikah, dan kegiatan pendidikan yang membahas kesiapan mental, tanggung jawab suami istri, serta nilai-nilai dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, sehingga generasi muda memiliki pemahaman yang lebih matang dan tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai fenomena “Marriage Is Scary” dengan memperluas jumlah informan serta memperkaya perspektif penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pandangan generasi muda terhadap pernikahan. Selain itu, agar dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami dinamika sikap generasi muda terhadap pernikahan di era digital.